

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana orang tua meresepsi dan memaknai nilai-nilai edukatif yang disampaikan dalam film animasi lokal Jumbo sebagai media edukatif anak. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, dapat disimpulkan bahwa resepsi orang tua terhadap film animasi Jumbo tidak bersifat tunggal atau seragam, melainkan terbagi ke dalam tiga posisi resepsi sebagaimana dikemukakan Stuart Hall, yaitu *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Temuan ini menegaskan bahwa orang tua merupakan audiens aktif yang memproduksi makna melalui proses *decoding* yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial, nilai keluarga, latar pendidikan, serta peran mereka sebagai mediator utama konsumsi media anak.

Pada posisi *dominant-hegemonic*, orang tua menerima pesan-pesan edukatif film Jumbo sebagaimana dimaksudkan oleh pembuat film dan memaknainya sebagai representasi nilai moral, sosial, budaya dan karakter yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak, seperti persahabatan, empati, keberanian, serta penolakan perundungan. Penerimaan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara *encoding* pesan film dengan nilai-nilai pengasuhan yang dianut keluarga. Sementara itu, pada posisi *negotiated*, orang tua secara umum tetap menerima pesan utama film, namun melakukan penyesuaian, penyaringan, dan klarifikasi terhadap adegan atau representasi tertentu yang dianggap berpotensi disalahfaham anak. Posisi ini memperlihatkan peran aktif orang tua dalam memediasi makna melalui diskusi, penjelasan, dan pengontekstualisasian pesan film dengan realitas kehidupan anak, sehingga nilai edukatif tidak diterima secara mentah, melainkan dinegosiasikan sesuai kebutuhan perkembangan dan norma keluarga.

Adapun posisi *oppositional* ditunjukkan oleh sebagian kecil orang tua yang secara kritis menolak konstruksi makna tertentu dalam film, khususnya representasi yang dianggap berpotensi melahirkan stereotip atau ketidakadilan

sosial, meskipun tidak menolak keseluruhan pesan edukatif film. Temuan ini menegaskan bahwa film animasi tidak dapat dipahami sebagai instrumen edukasi yang bekerja secara otomatis. Efektivitas film animasi Jumbo sebagai media edukatif sangat bergantung pada praktik mediasi orang tua, baik melalui diskusi, pendampingan, maupun refleksi bersama anak. Dengan demikian, film animasi Jumbo berfungsi bukan sebagai sumber pendidikan tunggal, melainkan sebagai pemicu pedagogis yang membuka ruang dialog, pembelajaran nilai, dan penguatan relasi antara orang tua dan anak. Kesimpulan ini memperkuat kajian resepsi media dengan menunjukkan bahwa makna nilai edukatif dalam film anak lahir dari interaksi antara teks media, audiens, dan konteks sosial keluarga, sekaligus menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membentuk literasi media anak secara kritis dan reflektif.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai resepsi orang tua terhadap nilai-nilai edukatif dalam film animasi Jumbo, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan secara aplikatif dan relevan bagi berbagai pihak. Pertama, bagi orang tua dan keluarga, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran aktif orang tua sebagai mediator utama dalam konsumsi media anak. Oleh karena itu, orang tua disarankan tidak hanya mendampingi anak saat menonton film, tetapi juga melanjutkannya dengan berdiskusi reflektif, klarifikasi makna, serta pengaitan pesan film dengan pengalaman nyata anak. Praktik ini terbukti membantu anak memahami nilai moral, sosial, dan emosional secara lebih mendalam, serta meminimalkan potensi salah tafsir terhadap adegan atau simbol tertentu dalam film animasi.

Kedua, bagi pembuat film dan praktisi industri kreatif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film animasi lokal seperti Jumbo memiliki potensi besar sebagai media edukatif, khususnya ketika nilai-nilai yang disampaikan relevan dengan realitas sosial anak. Oleh karena itu, pembuat film disarankan untuk terus mengembangkan narasi yang sensitif terhadap isu sosial anak, seperti perundungan, relasi keluarga, dan keberagaman latar sosial,

dengan tetap mempertimbangkan dampak psikologis dan kebutuhan perkembangan anak. Penyajian konflik dan simbol visual sebaiknya dirancang secara proposional agar membuka ruang diskusi, bukan menimbulkan kecemasan atau stereotip yang berlebihan.

Ketiga, bagi akademisi dan penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk mengembangkan kajian resepsi media anak yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan perspektif anak secara langsung guna melihat bagaimana proses *decoding* berlangsung pada audiens anak dan bagaimana interaksinya dengan mediasi orang tua. Selain itu kajian longitudinal juga diperlukan untuk mengamati dampak jangka panjang film animasi terhadap pembentukan nilai karakter anak, sehingga dapat diketahui sejauh mana efek edukatif media bersifat berkelanjutan atau temporer.

Keempat, bagi pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mendorong literasi media keluarga serta penguatan kebijakan terkait penyediaan konten ramah anak. Film animasi lokal yang memiliki muatan edukatif dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari media pendukung pembelajaran karakter, baik di lingkungan sekolah maupun komunitas. Program literasi media yang melibatkan orang tua dan anak secara bersama juga perlu dikembangkan agar masyarakat memiliki kemampuan kritis dalam memilih, menafsirkan, dan memanfaatkan media secara optimal.

Terakhir, terkait keterbatasan penelitian, studi ini berfokus pada jumlah informan yang relatif terbatas serta latar sosial tertentu, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk melibatkan informan dengan latar belakang sosial, budaya, dan wilayah yang lebih beragam, serta membandingkan resepsi terhadap beberapa film animasi anak. Dengan demikian, kajian mengenai film animasi sebagai media edukatif dapat berkembang secara lebih mendalam, kontekstual, dan berkontribusi signifikan bagi pengembangan studi media, pendidikan, dan pengasuhan anak.